

## Karakter Warga Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Dalam Injil Matius 5:3-12

Stefanus Suheru

Sekolah Tinggi Teologi Kingdom Bali

*suherustefanus@sttkingdom.ac.id*

### *Abstract*

*The Beatitudes are often misunderstood as a series of aphorisms that are beautiful and ideal, but irrelevant and impossible to practice in everyday life. But in the context of the Sermon on the Mount (Matthew 5-7) and the Gospel of Matthew content as a whole, these beatitudes are important because they are fundamental principles of the Kingdom of God and characterize the Kingdom for every citizen of the Kingdom who enters it. By using the literary method, it is found that the characteristics of the character of the Kingdom government are, in particular, humility towards God and compassion towards humans. With God's abundant grace the character of this Kingdom is manifested in the lives of the citizens of His Kingdom.*

**Keywords:** *Character; Kingdom of God; Gospel of Matthew*

### **Abstrak**

Ucapan Bahagia seringkali disalahmengerti sebagai rangkaian kata-kata mutiara yang indah dan ideal belaka, tetapi tidak relevan dan tidak mungkin untuk dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam konteks Khotbah di Bukit (Matius 5-7) dan isi kitab Injil Matius secara keseluruhan, ucapan bahagia ini menjadi penting karena merupakan prinsip-prinsip mendasar dari Kerajaan Allah dan menjadi karakter Kerajaan bagi setiap warga Kerajaan yang memasukinya. Dengan metode literer ditemukan ciri-ciri karakter pemerintahan Kerajaan yang terutama adalah kerendahan hati terhadap Tuhan dan belas kasihan terhadap manusia. Dengan kasih karunia Allah yang melimpah karakter Kerajaan ini termanifestasi dalam kehidupan warga Kerajaan-Nya.

**Kata Kunci:** Karakter; Kerajaan Allah; Injil Matius

### **PENDAHULUAN**

Sebagaimana diperlihatkan dalam tulisan sebelumnya, Kerajaan Allah atau Kerajaan Sorga merupakan tema sentral dalam Injil Matius.<sup>1</sup> Dimulai pasal 1 sebagai silsilah Kerajaan yang melacak sampai kepada Abraham dan Daud sebagai sebuah penegasan Yesus, Sang tokoh utama memiliki legitimasi menghadirkan

Pemerintahan Allah karena Dialah Benih yang menjadi berkat; Dia juga adalah Tunas Daud yang meneruskan pemerintahan Daud. Melalui inkarnasi-Nya menjadi manusia.

Setelah kisah uniknya tentang masa bayi Yesus (1-2), Matius mengembangkan isi Injilnya dalam lima diskursus/pengajaran Yesus (3-7, 8-10, 11-13, 14-18, 19-25) dan

---

<sup>1</sup> Stefanus Suheru, *Teologi Kerajaan Berdasarkan Injil Matius*, Kingdom: Jurnal

Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Volume 1 Nomor 2 (Agustus 2021), 103-121.

diakhiri dengan kematian, kebangkitan, serta mandat misi Yesus (26-28).<sup>2</sup> Pembagian lima diskursus tersebut ditandai dengan ungkapan *kai<sup>3</sup> egeneto hote etelesen ho Iesous* (dan itu terjadi ketika Yesus selesai ..."): 7:28; 11:1; 13:53; 19:1; 26:1. Diskursus yang telah disebut *Sermons of Mount* sejak zaman Agustinus (Matius 5-7) harus dilihat sebagai ringkasan dari pengajaran Yesus.

Fakta bahwa Matius telah menempatkan Sabda Bahagia di awal Khotbah di Bukit menunjukkan bahwa Ucapan Bahagia itu dipahami sebagai prinsip dasar Kerajaan Sorga. Dengan demikian, bagian berikutnya dari Khotbah di Bukit memberikan penerapan praktis pada prinsip-prinsip ini. Janji-janji yang dideklarasikan dan ditunjukkan di depan orang-orang memberikan motivasi yang kuat untuk menerima persyaratan radikal dari perilaku etis yang dituntut oleh Sabda Bahagia.

### Struktur Sastra

Setiap ucapan bahagia terdiri dari pernyataan tentang siapa yang berbahagia (diberkati) diikuti dengan pernyataan mengapa orang tersebut diberkati. Pertama karakter orang yang diberkati ditonjolkan, baru kemudian dijelaskan janji Tuhan kepada orang tersebut. Secara keseluruhan ada sembilan ucapan bahagia (5:3-12), yang

kesembilan (5:11-12) merupakan perluasan dari yang kedelapan. Delapan ucapan bahagia dapat dibagi menjadi dua kelompok yang terdiri dari empat ucapan bahagia, dengan kelompok pertama menekankan hubungan vertikal murid dengan Tuhan, yang kedua menekankan hubungan horizontal murid dengan sesamanya. Ucapan bahagia dapat ditampilkan secara khiastis dan diringkas sebagai berikut.<sup>4</sup>

5:3 "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.

5:4 Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.

5:5 Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi.

5:6 Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.

5:7 Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.

5:8 Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.

5:9 Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.

Tata letak kiastik dari ucapan bahagia ini ditunjukkan oleh enam pengamatan struktural yang dibuat oleh beberapa ahli Perjanjian Baru tentang Matius 5:3-10.

Pertama, ucapan bahagia yang pertama dan kedelapan memiliki janji yang sama ("karena merekalah yang empunya

---

<sup>2</sup> David L. Turner, *Whom Does God Approve? The Context, Structure, Purpose, And Exegesis Of Matthew's Beatitudes*, Criswell Theological Review 6.1 (1992), 32.

<sup>3</sup> David Iman Santoso, *Teologi Matius. Intisari dan Aplikasinya*. Malang: SAAT, 2009, 60.

<sup>4</sup> David L. Turner, *Whom Does God Approve? The Context, Structure, Purpose, And Exegesis Of Matthew's Beatitudes*, Criswell Theological Review 6.1 (1992), 33-34.

Kerajaan Sorga”). Kedua ucapan bahagia ini juga memberikan janji mereka dalam bentuk kata kerja Present (sekarang: "adalah"), sedangkan ucapan bahagia lainnya dalam bentuk kata kerja Future (masa depan).

Kedua, empat ucapan bahagia pertama semuanya dimulai dengan huruf p (*ptokhos, penthountes, praeis, peinontes*) dalam bahasa Yunani, yang tidak terlihat dalam terjemahan bahasa Inggris dan terjemahan Indonesia. Desain ini tampaknya untuk membagi empat yang pertama dari yang lain, menciptakan dua kelompok dengan jumlah yang sama.

Ketiga, kedua kelompok (sabda bahagia 1-4 dan 5-8) masing-masing memiliki total 36 kata Yunani.

Keempat, ucapan bahagia terakhir dari setiap kelompok (ucapan bahagia 4 dan 8) keduanya mengenai “kebenaran.”

Kelima, kedua kelompok tampaknya berfokus terutama pada watak kita terhadap Tuhan (Sabda Bahagia 1-4) dan pada watak kita terhadap orang lain (Sabda Bahagia 5-8).

Keenam, ucapan bahagia itu masuk ke dalam pola chiastic yang menarik menurut tense:

- *Verb in present tense* (v. 3)
- *Future divine passive* (v. 4)
- *Future active with object* (v. 5)
- *Future divine passive* (v. 6)
- *Future divine passive* (v. 7)

- *Future middle with object* (v. 8)
- *Future divine passive* (v. 9)
- *Verb in present tense* (v. 10)

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode literer atau tinjauan pustaka dengan pendekatan deskriptif dan analitis. Tinjauan pustaka memiliki konotasi bahwa apa yang dibaca dan dikumpulkan oleh peneliti dalam kegiatan ini terbatas pada teori atau informasi yang dapat ditelusuri dari literatur (buku, jurnal dan lain sebagainya). Untuk itu, cara kerja yang digunakan adalah dengan menelusuri berbagai informasi ucapan bahagia: eksegesis Matius 5:3-12 menjadi acuan dasar dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Ucapan Bahagia menggambarkan seperti apa para murid Kerajaan Allah itu dan upah apa yang akan diperolehnya, baik di hidup saat ini maupun yang akan datang. Orang yang digambarkan oleh Yesus dalam bagian ini memiliki karakter dan gaya hidup yang berkebalikan dengan mereka yang masih hidup “di luar Kerajaan Sorga.” Tulisan terkait ucapan bahagia ini juga dapat ditemukan di Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Mazmur (1:1; 34:8; 65:4; 128:1) dan beberapa kitab lain dalam Perjanjian Baru (Yohanes 14:22, 20:29; Yakobus 1:12; Wahyu 14:13).

Meskipun audiens utama Yesus adalah murid-muridnya, ada lebih banyak orang yang mendengarkan Dia mengajar (7:28). Dasar dari penafsiran ucapan bahagia adalah makna *makarios*, yang berarti "diberkati", "beruntung", "karena kebaikan sorgawi". Ucapan Bahagia memiliki latar belakang baik dalam hikmat maupun literatur apokaliptik dan ditemukan secara teratur dalam Alkitab (misalnya Mazmur 1:1; 32:1; Amsal 3:13; Daniel 12:12; Roma 4:22; Wahyu 1:3). Diberkati adalah menerima persetujuan, perkenanan, pengesahan, ucapan selamat dari Allah. Tidak diragukan lagi berkat ilahi menghasilkan sukacita yang dalam dan kebahagiaan sejati dalam diri manusia penerimanya, tetapi fokusnya adalah pada pencetus berkat itu.<sup>5</sup>

### **1. Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga (5:3).**

Kata "miskin" yang dipakai oleh Matius adalah *ptokhos*, bukan *penes*. Kata *penes* berarti tidak memiliki harta yang cukup, sehingga ia harus bekerja untuk memperoleh nafkah dan bertahan hidup. Sedangkan *ptokhos* berarti sama sekali tidak memiliki harta apa pun, sehingga tidak berdaya dan hanya mengandalkan Allah saja dalam hidupnya. Dalam

Perjanjian Lama disebutkan berulang-ulang tentang umat Tuhan yang mengalami kesulitan ekonominya membuat mereka tidak dapat mengandalkan apa pun kecuali Allah (Imamat 19:9-15, 32-33; Ulangan 15:4, 7, 11; Mazmur 37:10-17; Amsal 16:18-19; Yesaya 66:1-2; Yeremia 22:15-17; Amos 2:6-8). Ia sepenuhnya mengandalkan Allah, karena membutuhkan-Nya, dengan rendah hati memohon agar Allah memenuhinya. Sikap rendah hati dan percaya penuh kepada Allah itulah yang diistilahkan dengan miskin di hadapan Allah atau miskin dalam roh.

Akibatnya orang itu akan terhindar dari keterikatan pada harta kekayaan duniawi dan secara total hanya mempercayakan diri pada Allah. Hanya orang seperti itulah yang akan memperoleh kebahagiaan, sebab ia menjadi warga Kerajaan Allah, menerima karunia dan berkat yang tak terpisahkan dari Kerajaan Allah. Dengan demikian, kebahagiaan orang miskin bukan karena keadaannya yang miskin, melainkan karena ikut ambil bagian dalam karunia dan pemerintahan Allah. Karunia itu bukan saja kelak di Sorga, tetapi sekarang juga di bawah pemerintahan Allah yang sedang ditegakkan. Orang yang rendah hati dan

---

<sup>5</sup> Ibid., 38-39.

mempercayakan dirinya kepada kuasa Allah, sekarang sudah diperhatikan dan dilindungi Allah melalui pelayanan Yesus dan para utusan-Nya. Perlindungan itu akan menjadi penuh dan sempurna di masa mendatang, di bumi yang baru dan di Sorga.

Sementara itu orang kaya, yakni orang yang merasa kelebihan atau tidak kekurangan apa pun dan mengandalkan hartanya sendiri, hidupnya tidak akan berarti (celaka), karena sudah merasa puas dan terjamin dengan kelimpahannya itu. Apalagi kalau orang kaya itu menyombongkan diri dengan kekayaannya, acuh tak acuh terhadap Allah dan sesama, bahkan menindas orang-orang yang tidak punya. Dengan kata lain, orang kaya pun akan masuk Kerajaan Allah bila ia tidak menjadikan kekayaannya sebagai sumber jaminan hidupnya, tetapi memandangnya sebagai pemberian Allah yang dapat dipakai untuk berbagi.

Dapatlah diparafrasekan di sini: "Berbahagialah orang yang dengan rendah hati mengakui kebutuhan mereka akan Tuhan, karena mereka akan masuk ke dalam Kerajaan-Nya."

## **2. Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur (5:4).**

Memang kata berdukacita dalam bahasa Yunani memakai kata *penthountes*, bisa diterapkan baik kepada mereka yang berdukacita karena kematian orang yang dikasihi mau pun karena penyesalan atas dosa-dosanya. Oleh karena itu, dukacita yang dimaksud memiliki makna sosio-religius yang mendalam. Bukan saja dukacita karena kehilangan orang yang dikasihinya, melainkan juga karena kehilangan Allah atau karya Allah dalam dirinya oleh karena terhalang oleh dosa-dosanya.

Di sini Yesus menunjukkan bahwa orang-orang yang berbahagia adalah mereka yang berdukacita (hancur hatinya) karena menyadari dosa-dosanya, lalu menyesal dan berbalik kembali kepada Allah, sehingga menerima perkenanan Allah. Mereka akan menemukan belas kasihan dan penghiburan sejati (penyelamatan) dari Allah. Ucapan bahagia ini sesuai dengan kesaksian orang-orang kudus seperti Yesaya (Yesaya 6) dan Ayub (Ayub 42).

Sekaligus Yesus juga hendak menyadarkan bahwa kenyataannya hidup ini bermuka dua. Hidup ini bukan gelap melulu atau terang selalu. Maka, bila sekarang sedang mengalami derita dan kehilangan, orang tidak perlu sedih

dan putus-asa, sebab ada saatnya tertawa, yakni saat Kerajaan Allah secara utuh mengubah hidupnya. Orang yang sekarang tertawa atau menertawakan kesusahan orang lain pun tidak selamanya akan tertawa, sebab akan tiba saatnya akhir yang menyedihkan dan penuh dukacita.

Ucapan bahagia kedua dapat diparafrasekan: "Berbahagialah orang yang berdukacita atas dosa-dosa mereka, karena mereka akan menerima pengampunan dan kehidupan yang kekal."

### **3. Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi (5:5)**

Kata Yunani *praus* dalam Matius 5:5 dipakai untuk menyebut hewan yang telah dijinakkan dan selalu berada di bawah kendali tuannya. Hewan-hewan ternak yang menjadi taat, turut pada perintah dan gampang dikendalikan setelah sekian lama menjalani pelatihan. Secara konseptual, kata ini bermakna lembut dan sabar dalam sikap dan pembicaraan. Kata ini terletak di antara kemarahan yang tidak terkontrol dengan ketidakmarahan yang berlebihan.

Dengan demikian kelembahlembutan bukanlah kelemahan, melainkan erat kaitannya dengan pengendalian diri, kerendahan hati dan tidak

mengandalkan kekuatan sendiri. Kebahagiaan akan dialami oleh orang yang membiarkan diri dikendalikan oleh Allah dan mengakui diri sebagai makhluk ciptaan-Nya, sehingga tidak ada alasan baginya untuk menyombongkan diri di hadapan Allah dan makhluk ciptaan lainnya. Orang seperti itu akan memiliki atau mewarisi bumi, yang searti dengan perkataan pemazmur: "Orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negeri dan bergembira karena kesejahteraan yang berlimpah-limpah" (Mazmur 37:11).

Allah memberikan bumi sebagai tempat tinggal dan hidup, tetapi akan tiba saatnya Allah mencurahkan karunia sorgawi untuk ambil bagian dalam bumi yang baru. Sama seperti bangsa Israel memperoleh tanah Kanaan sebagai kasih karunia semata dari Allah, demikian halnya orang yang rendah hati dan tidak mengandalkan kekuatannya sendiri akan memperoleh karunia yang telah dijanjikan Allah. Mereka akan memperoleh tanah sorgawi.

Ucapan bahagia ketiga ini dapat diparafrasekan: "Berbahagialah mereka yang berserah kepada Tuhan sebagai Tuhan, karena mereka akan mewarisi semua yang dimiliki Tuhan."

**4. Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan (5:6).**

Lapar dan haus yang dimaksudkan adalah perasaan lapar dan haus yang begitu mencekam, berlarut-larut dan menyengsarakan, bahkan sampai mendekati ambang bahaya kematian. Perasaan sedemikian itu akan menumbuhkan sikap kerinduan yang mendalam, penghargaan terhadap hal sekecil apa pun dan rasa syukur atas segala bentuk pemberian yang diterimanya. Muatan kata itulah yang ada di balik pernyataan bahagia bagi orang yang lapar dan haus akan kebenaran.

Sedangkan kata Yunani *dikaiousune* bermakna kebenaran dan keadilan, berkenaan dengan apa yang dikehendaki Allah untuk dilakukan. Penekanannya adalah pada kebenaran etis, gaya hidup yang lurus (lihat juga 1:19; 3:15; 5:10, 20, 45; 6:1, 33). Orang seperti itulah yang akan berbahagia, karena akan dipuaskan oleh Allah. Artinya, Allah akan memberikan kepadanya apa yang dirindukannya dan akan memuaskannya dengan keselamatan yang sudah disediakan baginya

Parafrase ucapan bahagia yang keempat: "Berbahagialah orang-orang yang sangat merindukan Tuhan, Yesus

Kristus, karena dia akan memuaskan jiwa mereka."

**5. Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan (5:7).**

Sementara kasih karunia mengampuni yang bersalah, belas kasihan membebaskan yang sengsara. Matius berulang kali menekankan bahwa tema belas kasihan penting bagi para murid Yesus (6:2; 9:27, 36; 15:22; 17:15; 20:30). Sebaliknya, belas kasihan tidak hadir di mana isolasionisme (9:13), legalisme (12:7), dan trivialisme (23:23) menjadi aturan hidup (lihat juga Hosea 6:6; Mikha 6:8). Mereka yang telah mengalami belas kasihan Tuhan akan menunjukkannya kepada orang lain (lihat Matius 18:21-35), dan dengan demikian menunjukkan *destiny* mereka sebagai orang-orang yang masih akan menerima belas kasihan pada hari terakhir.

Perjanjian Lama memakai kata *khesed* untuk belas-kasihan, yang berarti kemampuan untuk menempatkan diri di dalam diri orang lain, sehingga dapat melihat dengan mata orang lain itu, memikirkan dengan pikiran orang lain itu dan merasakan dengan perasaan orang lain itu. Singkat kata, kemurahan hati berarti pernyataan empati untuk masuk ke dalam diri orang lain dan mengidentifikasi diri dengan orang lain itu, sehingga dapat melihat,

memikirkan, dan merasakan sebagaimana orang lain itu.

Maka, berbahagialah orang yang mampu menaruh empati dengan orang lain. Orang yang demikian itu akan mudah bertoleransi, cepat tergerak untuk memberikan pengampunan dan akan terhindar dari berbuat kebaikan dengan cara yang keliru. Hanya orang yang bisa mengerti pikiran, perasaan dan kehendak orang lain dengan baik dapat membantu orang itu dengan tepat guna.

Orang yang sungguh-sungguh bermurah hati kepada orang lain akan mendapatkan kemurahan hati juga dari yang lain. Ungkapan *akan beroleh kemurahan* dalam naskah bahasa Yunani ditulis dengan kata dalam bentuk *future passive*; menunjuk kepada tindakan yang akan dilakukan oleh Allah. Artinya, Allah sendiri yang akan menunjukkan kemurahan hati-Nya kepada orang-orang yang murah hati pada sesamanya.

Parafrase ucapan bahagia yang kelima: "Berbahagialah orang yang menunjukkan belas kasihan melalui pengampunan, kebaikan dan belas kasihan, karena mereka akan menerima belas kasihan."

## **6. Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah (5:8).**

Kata Yunani untuk *suci* adalah *katharos*, yang biasanya dipakai untuk menyebut gandum yang sudah bersih dari sekam-sekamnya karena penampihan dengan bantuan hembusan angin. Kata *katharos* ini juga dikenakan untuk tentara pilihan yang sudah dipisahkan dari pasukan yang kurang bermutu, tidak berpengalaman, dan tidak berdedikasi. Sedangkan kata *kardia* (hati) bagi orang-orang Yahudi memiliki arti yang luas, merupakan lambang dari keseluruhan pikiran dan batin yang membentuk pola hidup manusia. Dengan demikian, Kesucian/kemurnian hati melibatkan integritas, transparansi, dan bebas dari kecurangan/korupsi.

Sangat penting untuk diperhatikan bahwa kemurnian yang diperkenan oleh Tuhan adalah kemurnian hati. Orang-orang Farisi adalah model dari eksternal, berorientasi pada aturan kemurnian yang sama sekali ditolak dan dikecam oleh Yesus. Murid-murid-Nya telah mengalami kuasa Kerajaan yang memurnikan dari dalam ke luar. Jadi mereka harus memupuk integritas dalam kehidupan intelektual, emosional, dan kehendak pribadi mereka (lihat Matius 5:28; 6:21; 9:4; 11:29; 12:34; 13:15, 19; 15:8,18, 19;

18:35; 22:37; 23:26). Orang yang suci hatinya (bersih hatinya) adalah orang yang mempunyai motivasi murni, lurus hati, dan tanpa pamrih dalam bertindak di dalam segala bidang kehidupan, terutama dalam pengabdianya kepada Allah. Segala tindakannya hanya untuk menyenangkan Allah dan menyelaraskan kepentingannya dengan kehendak-Nya.

Hanya orang-orang seperti itu akan melihat Tuhan. Dalam arti, orang-orang seperti itu akan mengalami kehadiran Allah yang memenuhi dirinya. Melihat Allah merupakan janji eksatologis, yang mencakup keselamatan sejak saat ini hingga mencapai kepenuhannya pada kedatangan Kristus yang kedua kali.

Parafrase ucapan bahagia yang keenam: "Berbahagialah orang-orang yang telah dimurnikan dari dalam ke luar, menjadi bersih dan suci, karena mereka akan melihat Tuhan."

#### **7. Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah (5:9).**

Kata Yunani untuk orang yang membawa damai adalah *eirenopoios*, yang berarti pembawa damai (*peacemaker*). Pembawa damai bukan sekadar orang yang "cinta/suka damai", yang melarikan diri sebab tidak mau menghadapi dan menghindari persoalan-persoalan hidup, akhirnya berdiam diri. Membawa damai adalah

sikap aktif, kreatif, dan berinisiatif untuk mencari solusi atau jalan pemecahan demi perdamaian, meski jalan penuh tantangan. Orang yang demikian itulah akan disebut anak-anak Allah.

Ungkapan "mereka akan disebut anak-anak Allah" dalam bahasa Yunani ditulis dalam bentuk *future passive* yang merujuk pada Allah. Artinya Allah akan mengakui mereka sebagai putra-putri-Nya sendiri. Hubungan kekeluargaan anak dan Bapa di sini bukan secara fisik, tetapi secara relasional. Relasi itu berkenaan dengan Allah yang menjaga, melindungi dan mengasihi orang-orang yang mengupayakan kedamaian sebagai anak-anak-Nya sendiri.

Allah di dalam Kristus adalah pembawa damai tertinggi (lihat Roma 5:1; Efesus 2:14-15; Kolose 1:20). Mereka yang disebut anak-anak-Nya sudah sepantasnya memiliki kemiripan dengan Bapa sorgawi mereka (lihat 5:43-48). Pengalaman damai dengan Allah memungkinkan murid-murid Yesus untuk mencari penghentian permusuhan mereka dengan orang-orang lain. Sementara Injil itu sendiri dapat menyinggung beberapa orang dan menyebabkan permusuhan (10:34), namun murid-murid Yesus secara aktif mencari hubungan yang harmonis dengan orang-orang lain. Di zaman

agresi individu, etnis, dan nasional ini, Yesus mengingatkan bahwa pembawa damai, bukan penghasut perang, memiliki perkenanan Tuhan, sangat dibutuhkan.

Parafrase ucapan bahagia yang ketujuh: "Berbahagialah orang-orang yang telah didamaikan dengan Allah melalui Yesus Kristus dan yang membawa pesan rekonsiliasi yang sama ini kepada orang lain. Semua orang yang memiliki kedamaian dengan Allah disebut putra-putranya."

**8. Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga (5:10).**

**Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat (5:11).**

**Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu" (5:12).**

Dianiaya oleh sebab kebenaran sama artinya dengan menderita penganiayaan karena melakukan kehendak Allah. Sebab hanya ada satu kebenaran, yakni apa yang sesuai dengan kehendak Allah. Orang yang menderita karena kebenaran itulah yang empunya Kerajaan Sorga. Artinya, orang itu bukan pemilik, karena pemiliknya Allah, tetapi ia akan

menerima berkat kasih karunia dari Allah yang adalah Raja.

Ungkapan berbahagialah "kamu jika karena Aku" searti dengan "karena kamu adalah pengikut-Ku". Maksudnya, di sini Yesus berbicara dengan para murid-Nya sendiri. Jadi, alasan mereka dicela, dianiaya, dan difitnah adalah karena mereka pengikut Yesus dan hidup menurut kehendak Allah. Dicela sama artinya dengan dihancurkan nama baiknya; dianiaya sama artinya dengan menderita penganiayaan; dan difitnahkan segala yang jahat sama artinya dengan dituduh berbuat kejahatan yang tanpa dasar.

Ungkapan bersukacita dan bergembiralah merupakan himbuan, sebab seharusnya memang begitu sikap orang-orang yang berbahagia. Alasan bersukacita dan bergembira itu berkaitan dengan masa depan, yakni upah besar yang disediakan Allah di Sorga. Upah itu berupa pemberian cuma-cuma dari Allah. Pemberian itu mencakup segala kasih karunia Allah pada saat kedatangan Kerajaan-Nya dalam kuasa dan kemuliaan. Pemberian itu bukan sekadar imbalan, melainkan rahmat. Sebab pemberian itu jauh lebih besar daripada kesetiaan yang ditunjukkan oleh warga Kerajaan kepada Allah, Rajanya. Mereka yang menderita penganiayaan demi Yesus dan yang akan memperoleh

upah besar di Sorga itu sederajat dengan nabi-nabi. Perjanjian Lama mengisahkan penganiayaan yang dialami oleh nabi-nabi sebelum Yesus. Mereka menderita, bahkan menjadi martir, demi membela kebenaran dan imannya kepada Allah. Maka, sesungguhnya bagi para pengikut Yesus, kesempatan menderita juga bisa menjadi sarana untuk menguji kesetiannya kepada Tuhannya. Berbahagialah orang yang tidak tergoyahkan imannya dan tetap setia kepada Allah, meski celaan, fitnah dan aniaya menimpa dirinya, sebab upahnya besar di sorga.

Parafrase ucapan bahagia yang kedelapan: "Berbahagialah mereka yang cukup berani untuk hidup secara terbuka demi kebenaran dan menderita penganiayaan, karena mereka akan menerima Kerajaan Sorga."

Dengan penyebutan kedua dari frasa "mereka yang mempunyai Kerajaan Sorga" (lihat 5:3), ucapan bahagia ini telah menjadi suatu lingkaran penuh. Tanda-tanda utama dari orang-orang yang sudah hidup di bawah pemerintahan Allah adalah kerendahan hati kepada Allah dan belas kasihan kepada sesama. Orang mungkin mengharapkan orang yang rendah hati dan penyayang seperti itu dihargai tinggi oleh sesamanya, namun tidak demikian halnya. Yesus sangat

menonjolkan ciri-ciri ini, dan Dia dianiaya dengan kejam sampai mati (23:31-32). Dia memperingatkan murid-murid-Nya bahwa mereka akan menerima perlakuan yang sama (10:16-42; 24:9-14).

Pendidikan karakter yang diajarkan Yesus melalui ucapan bahagia di bukit merupakan pengajaran berbasis karakter yang berpusat pada meniru Kristus, yang mengikuti jejak atau langkah Kristus dalam kehidupan.

Lebih lanjut Yesus menjelaskan bahwa para murid yang memiliki karakter Kerajaan, sebagaimana dijelaskan dalam 5:3-10, akan memiliki pengaruh yang pasti atas dunia ini. Pemuridan bukanlah sekadar masalah pribadi antara seseorang dan Allah. Pertama, dalam Matius 5:11-12 Yesus memperluas ucapan bahagia-Nya tentang penganiayaan (5:10) dengan menunjukkan bahwa penghinaan dan fitnah dapat terjadi karena hubungan murid-murid-Nya dengan diri-Nya. Ketika ini terjadi, para murid berada dalam persekutuan yang baik dengan para nabi dan dapat mengharapkan pahala yang besar. Dengan demikian pengaruh para murid terhadap dunia mungkin tidak dihargai. Kedua, dalam Matius 5:13-16, Yesus menggunakan dua gambaran yang jelas untuk berbicara tentang pengaruh murid-murid-Nya. Mereka adalah garam dunia

(5:13) dan terang dunia (5:14-16). Sebagai garam dunia, mereka akan memurnikan dan melestarikan masyarakat mereka jika saja mereka mempertahankan rasa asin mereka. Sebagai terang dunia, perbuatan baik mereka akan menghasilkan pujian bagi Bapa mereka jika saja mereka menunjukkan terang itu secara mencolok untuk dilihat oleh semua orang.

## **KESIMPULAN**

Ciri-ciri karakter Kerajaan terutama adalah kerendahan hati kepada Allah dan belas kasihan kepada sesama<sup>6</sup>. Dengan kasih karunia Allah, sifat-sifat ini hadir pada prinsipnya dalam kehidupan warga Kerajaan-Nya. Namun warga Kerajaan perlu memupuk sifat-sifat ini sehingga mereka hadir dalam kenyataan. Ketika murid-murid Yesus memupuk sifat-sifat budaya Kerajaan dari ucapan bahagia, mereka tidak hanya memiliki ajaran Tuhan mereka melainkan juga kehidupan-Nya untuk diteladani. Dalam Ibrani 11-12 penulis Ibrani memandang Yesus sebagai teladan utama dari kehidupan iman. Petrus juga tidak ragu-ragu untuk berbicara tentang Yesus sebagai teladan murid-murid (1 Petrus 2:21).

Demikian pula, dalam kitab Injil Matius, Yesus adalah pribadi yang hidupnya menerapkan nilai-nilai Kerajaan dalam hubungan dengan Allah dan umat manusia. Matius 5:3-12 memiliki beberapa gema dari Yesaya 61:1-9, yang memuji pekerjaan Mesias di bawah kuasa Roh (lihat Matius 11:5; Lukas 4:18). Dia mengidentifikasi dengan mereka yang miskin dalam roh (misalnya Matius 9:9-12). Dia meratapi kebutuhan Israel (Matius 9:36; 14:14; 23:37). Dia hidup sebagai lambang kelembutan hati (Matius 11:29). Dia menggenapi kebenaran Perjanjian Lama (Matius 3:15; 5:17). Hubungannya dengan orang-orang juga patut diteladani saat Ia menunjukkan belas kasihan (Matius 9:36; 14:14), integritas (Matius 27:59-60), dan rekonsiliasi (Matius 4:23-24; 8:16-17). Terlepas dari semua kebenaran Yesus, Dia dianiaya hingga dieksekusi (Matius 9:34; 10:25; 12:14). Dalam semua ini Dia hidup serta mengajarkan nilai-nilai Kerajaan dalam ucapan bahagia. Jadi murid-murid-Nya tidak hanya menganggap suatu teori nilai-nilai yang abstrak, mereka berjalan di langkah-langkah dari orang yang mempraktikkan nilai-nilai itu dan mengatakan: “Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah

---

<sup>6</sup> Pieter, Roy, Sri Wahyuni, and Josiharu EF Here. “Lambung Yusuf : Peran Gereja Dalam Pelayanan Diakonia Di Tengah Masa Pandemi Covid-19”.

*Kingdom* 1, no. 2 (August 17, 2021): 168–182. Accessed February 10, 2022. <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/16>.

lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan” (Matius 11:29).

Meier mengatakannya seperti ini:

*In the end, then, the beatitudes are the autobiography of Jesus, a perfect self-portrait by the Master. Jesus the meek teacher of wisdom and meek king of the universe, Jesus crucified and risen, is the only fully happy man who ever lived. We disciples slowly learn his path to happiness as we walk his way of wisdom, his way of the cross. Happy are those who discover on the way, like a treasure hidden in a field, the Christology hidden in the beatitudes.*<sup>7</sup>

(Pada akhirnya, ucapan bahagia adalah otobiografi Yesus, potret diri yang sempurna oleh sang Guru. Yesus Guru hikmat yang lemah lembut dan Raja alam semesta yang lemah lembut, Yesus yang disalibkan dan bangkit, adalah satu-satunya manusia yang sepenuhnya bahagia yang pernah hidup. Para murid perlahan-lahan mempelajari jalan-Nya menuju kebahagiaan saat mereka menempuh jalan hikmat-Nya, jalan salib-Nya. Berbahagialah mereka yang menemukan jalan itu, seperti harta karun yang tersembunyi di ladang, Kristologi yang tersembunyi dalam ucapan bahagia).

Kondisi bahagia tidak terkait dengan kepemilikan pada sesuatu tetapi kebahagiaan ini adalah identitas mereka sebagai warga Kerajaan Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

Ferguson, Sinclair F., *Khotbah di Bukit*, Surabaya: Penerbit Momentum, 1999.

Guelich, Robert, *A Foundation for Understanding the Sermon on the Mount*, Dallas: Word Publishing, 1982.

Meier, J.P., *Matthew*, Wilmington, DE: Glazier, 1980.

Pink, Arthur W., *An Exposition of the Sermon on the Mount*, Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1997.

Pieter, Roy, Sri Wahyuni, and Josiharu EF Here. “Lambung Yusuf : Peran Gereja Dalam Pelayanan Diakonia Di Tengah Masa Pandemi Covid-19”. *Kingdom* 1, no. 2 (August 17, 2021): 168–182. Accessed February 10, 2022. <https://ojs.stkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/16>

Sapan, Naomi, *Ucapan Bahagia dan Hubungannya dengan Khotbah di Bukit Secara Keseluruhan*, Jurnal Teologi Biblika dan Praktika Caraka, Volume 1 Nomor 1, Mei 2020.

Santoso, David Iman, *Teologi Matius. Intisari dan Aplikasinya*. Malang: SAAT, 2009.

Stefanus Suheru, *Teologi Kerajaan Berdasarkan Injil Matius*, Kingdom: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Volume 1 Nomor 2, Agustus 2021.

---

<sup>7</sup>J. P. Meier, *Matthew*, Wilmington, DE: Glazier, 1980, 285.

Stott, John R.W., *The Message of the Sermon on the Mount*, Leicester, England: Inter-Varsity Press, 1978.

Wiersbe, Warren W., *Heirs of the King. Living the Beatitudes*, Grand Rapids, Michigan: Discovery House, 2007.

-----, *Live like a King: Making the Beatitudes work in daily life*, Chicago: Moody Press, 1976